

---

## GAMBARAN PELAKSANAAN *CARING CODE* PADA DOSEN DI STIKES SANTA ELISABETH MEDAN

Oleh

Mestiana Br. Karo<sup>1</sup>, Jesika Purnama Sinaga<sup>2</sup>, Indra Hizkia Perangin-Angin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIKes Santa Elisabeth Medan

E-mail: <sup>2</sup>[Jesikapsinaga@gmail.com](mailto:Jesikapsinaga@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 24-08-2023

Revised: 15-09-2023

Accepted: 20-09-2023

### Keywords:

*Caring Code*, *Caring Dosen*

**Abstract:** *Caring code* adalah sebuah acuan yang dikembangkan sebagai panduan dalam menerapkan perilaku *caring*. *Caring* merupakan tindakan pelayanan keperawatan yang paling utama dimana perawat mengutamakan kesembuhan bagi pasien dan lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap kebutuhan pasien, anggota dan dalam pelayanan kesehatan. Belum ada lembaga pendidikan keperawatan di Indonesia yang memiliki pedoman dalam menerapkan perilaku *caring* baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *caring code* pada dosen di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. Jenis Metode penelitian ini adalah desain deskriptif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, responden sebanyak 37 orang. Hasil penelitian diperoleh *caring code* dosen berdasarkan memahami kebutuhan sangat baik 22 responden (59%), berdasarkan empati sangat baik 19 responden (51%), berdasarkan kreatifitas sangat baik 22 responden (60%), berdasarkan menghargai sangat baik 24 responden (65%), berdasarkan kesabaran baik 20 responden (54%), berdasarkan penilaian obyektif sangat baik 19 responden (51%), berdasarkan dukungan dan perlindungan baik 18 responden (49%), berdasarkan komunikasi sangat baik 19 responden (51%), berdasarkan privacy baik 15 responden (41%), berdasarkan proses penyelesaian masalah sangat baik 22 responden (59%). Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang penerapan bagaimana *caring* yang baik sehingga penerapan *caring code* yang cukup dapat lebih meningkat lagi.

---

## PENDAHULUAN

*Caring* merupakan hubungan antar sesama dimana kita saling menghargai dan memberikan perhatian terhadap orang lain. *Caring* dianggap sebagai salah satu fitur sentral dalam paradigma meta pengetahuan dan praktik keperawatan. *Caring* didefinisikan sebagai

titik awal dari keperawatan, pelengkap dari proses pengobatan yang dimana perawat memberikan dukungan pada individu atau keluarga (Watson, 2008).

*Caring* merupakan tindakan yang paling penting dari pelayanan keperawatan dimana perawat mengutamakan kesembuhan untuk pasien dan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap kebutuhan pasien, anggota dan di pelayanan kesehatan. *Caring* juga dapat dikatakan suatu motivasi yang sangat penting dalam proses penyembuhan fisik, menciptakan rasa aman dan nyaman dan merasa lebih kuat dan yakin untuk proses penyembuhan (Karo, 2021).

Menurut Swanson's caring adalah ketika kita merawat seseorang yang menjadi dasar dari asuhan keperawatan yang baik adalah ketika yang kita rawat mendapat kesehatan biopsikososial dan spritual. *Caring* juga memiliki proses dasar kepedulian yaitu mempertahankan keyakinan orang yang kita rawat, memahami dan fokus terhadap suatu kejadian dalam kehidupan orang lain, hadir dari dalam hati dan berbagi dalam suka dan duka, apa yang kita lakukan pada diri sendiri kita itu juga yang akan kita lakukan pada orang lain dan kita memberi respons atau timbal balik terhadap suatu peristiwa yang dialami (Masters, 2014).

*Caring code* adalah sebuah acuan yang dikembangkan sebagai panduan dalam menerapkan perilaku *caring*. Institusi pendidikan keperawatan di Indonesia belum ada yang mempunyai pedoman dalam menerapkan perilaku caring baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Hal inilah yang menjadi penyebab lulusan perawat yang dihasilkan oleh institusi pendidikan keperawatan belum mampu melaksanakan perilaku *caring* secara baik dan benar sehingga kualitas pelayanan keperawatan yang diberikan ketika sudah bekerja di rumah sakit menjadi rendah dan kurang baik (Setiawan, 2015).

*Caring code* merupakan ketulusan, perhatian, empaty yang diberikan dalam pelayanan keperawatan. Dalam penerapan *caring code* yang perlu diterapkan oleh perawat adalah memberikan bantuan kepada pasien dalam penerimaan pasien, menjadi pribadi yang lebih profesional dalam bertindak, menjaga komunikasi contohnya memberikan senyuman tulus untuk mempercepat penyembuhan pasien, dan juga menghargai pasien terutama yang berhubungan dengan privasi pasien (Jainurakhma et al., 2021).

Menurut (Gultom, 2016) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari 36 responden menunjukkan bahwa dosen yang memiliki perilaku caring sebanyak 29 orang responden (80,6) dan dosen yang tidak memiliki caring sebanyak 7 orang responden (19,4). Hal ini membuktikan bahwa dosen yang memiliki perilaku *caring* mempunyai perasaan belaskasih dan empati terhadap pasien yang mendorong setiap profesi manusia sedangkan dosen yang tidak memiliki *caring* dapat dilihat secara manusiawi masih ada beberapa orang yang melihat bahwa *caring* masih sebatas perilaku.

Dalam praktik keperawatan penyebab perilaku tidak adanya caring perawat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis institusi, usia dan pengalaman perawat, harga diri, keyakinan, dan keadaan di tempat kerja seperti beban kerja. Beban kerja yang berlebihan dapat memicu stres yang berpengaruh terhadap ketidakpuasan kerja, memengaruhi keselamatan dan kesehatan, banyaknya tindakan secara bersamaan sehingga sulit untuk melaksanakan dan menerapkan perilaku caring semestinya (Herman & Deli, 2021).

Adanya faktor dari diri sendiri, faktor psikologis serta faktor organisasi yang dapat

memengaruhi perilaku *caring*. Diantaranya yaitu kemampuan kecerdasan emosional, kompetensi, dan karakteristik demografis adanya umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Perilaku, karakter dan motivasi, tingkat sosial, dan karakteristik demografis, sumber daya manusia, kepemimpinan, timbal balik, struktur dan pekerjaan. Perilaku *caring* yang kurang dalam pelayanan keperawatan dapat berakibat menurunnya mutu pelayanan keperawatan dan berdampak pada penurunan kepuasan pasien (Anitarini et al., 2020).

Dalam penerapan *caring code* yang menjadi hambatan yaitu adanya perbedaan persepsi perawat yang ada di rawat inap dan perawat di ruang gawat darurat, kesadaran diri perawat dalam aplikasi kode perawat, kelelahan kerja yang dialami perawat akibat kunjungan pasien yang meningkat, dan masalah pribadi perawat yang dibawa bekerja. Format *code caring* yang tidak sesuai dengan triase yang menyebabkan pelaksanaan *caring code* kurang efektif dalam pelayanan (Fedora et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2015), salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku *caring* dosen adalah dengan penerapan *caring code*. Dampak penerapan *caring code* pada dosen yaitu dosen lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih bersabar dan lebih peduli kepada mahasiswanya, saling mengenal satu sama lain, berpenampilan rapi ketika akan masuk keruangan dan laboratorium, membina hubungan saling percaya antara dosen dan mahasiswa dan membuat proses belajar mengajar yang lebih menarik.

Upaya untuk meningkatkan *caring* dosen juga dengan adanya dukungan dari ketua institusi dan bekerjasama dengan tenaga pendidik lainnya untuk tetap melaksanakan sikap *caring* kepada seluruh mahasiswa dan juga terhadap sesama dosen. Pelayanan *caring* dosen yang baik dapat diaplikasikan dengan memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh mahasiswa, mendengarkan keluhan-keluhan mahasiswa, mengulang pembelajaran yang belum dipahami oleh mahasiswa, dan memahami kondisi dan keadaan yang dialami oleh mahasiswa (Karo, 2021).

Untuk meningkatkan perilaku *caring code* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu memfasilitasi titik fokus untuk diskusi antara siswa dan konferensi dosen, mengingatkan mahasiswa tentang cara merawat pasien, menanamkan empati terhadap mahasiswa, memungkinkan untuk lebih meningkatkan empati, membantu membangun hubungan positif antara mahasiswa dan dosen, mempromosikan perubahan sikap dan perilaku siswa, lebih memperhatikan kesejahteraan fisik, mental dan sosial (Lee-Hsieh et al., 2005).

Cara untuk meningkatkan perilaku *caring* adalah dengan peningkatan tingkat pendidikan. Kepedulian dalam konteks pelayanan akan searah dengan tingkat pendidikan dari seorang perawat. Tingkat kognitif yang cukup akan mengoptimalkan perilaku *caring* yang dilakukan perawat. Dalam memberikan asuhan keperawatan yang semakin membaik terjadi ketika meningkatnya kognitif perawat melalui tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kualitas *caring* perawat akan sejalan dengan tingkat pendidikan yang dialami oleh perawat (Kristiawan & Purwantara, 2020).

Berdasarkan penelitian Fedora et al (2019), untuk meningkatkan perilaku *caring code* dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti melayani dengan sepenuh hati, memotivasi pasien untuk proses penyembuhan, memberikan sentuhan kasih sayang dengan menempatkan klien dengan hati-hati dan berpartisipasi dalam percakapan. Pada saat klien berduka memberikan kenyamanan, memfasilitasi perpindahan kamar, dan memberikan kejelasan dan kemudahan waktu tunggu berobat.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik akan melakukan penelitian dengan judul gambaran pelaksanaan *caring code* pada dosen di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

### **LANDASAN TEORI**

*Caring* merupakan proses mendukung orang yang membutuhkan bantuan dan kepedulian dengan cara memberikan kebaikan hati yang tulus, kasih sayang, dan mendengarkan dengan penuh perhatian. *Caring* bukan sekedar bagian dari tugas tetapi menjadi hal paling penting dari keperawatan yang dimana kita mendengarkan dengan penuh perhatian, komitmen dan benar-benar hadir dalam memenuhi kebutuhan pasien, anggota keluarga dan pelayanan kesehatan yang lain (Karo, 2019). *Caring science* merupakan suatu orientasi *human science* dan kemanusiaan terhadap suatu proses, kejadian, dan pengetahuan manusia caring. Ilmu *caring* juga sama dengan ilmu lainnya mencakup seni dan kemanusiaan (Karo, 2021).

Menurut watson (2009), *caring behavior* merupakan bentuk dari praktik dasar keperawatan yang tampak dengan sikap sabar, jujur, percaya diri, kehadiran, sentuhan, kasih sayang dan kerendahan hati dalam melaksanakan tindakan yang akan dilakukan sehingga pasien merasa nyaman dan terbantu dalam proses penyembuhan yang lebih cepat pada pasien, selain itu juga akan mencegah keadaan yang lebih buruk pada pasien, sebaliknya akan memberikan rasa nyaman terhadap pasien yang kita layani setiap hari. *Caring behaviors* adalah suatu tindakan yang didasari oleh kepedulian, kasih sayang, keterampilan, empati, tanggung jawab, sensitive dan dukungan.

Menurut watson (2009), *caring behavior* merupakan bentuk dari praktik dasar keperawatan yang tampak dengan sikap sabar, jujur, percaya diri, kehadiran, sentuhan, kasih sayang dan kerendahan hati dalam melaksanakan tindakan yang akan dilakukan sehingga pasien merasa nyaman dan terbantu dalam proses penyembuhan yang lebih cepat pada pasien, selain itu juga akan mencegah keadaan yang lebih buruk pada pasien, sebaliknya akan memberikan rasa nyaman terhadap pasien yang kita layani setiap hari. *Caring behaviors* adalah suatu tindakan yang didasari oleh kepedulian, kasih sayang, keterampilan, empati, tanggung jawab, sensitive dan dukungan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan *Caring Code* pada Dosen di STIKes Santa Elisabeth Medan. Penelitian ini melibatkan sebanyak 37 responden dengan menggunakan teknik Total sampling.

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner *caring code* yang diadopsi dari *caring code* STIKes Santa Elisabeth Medan, kuesioner tersebut berisi maksud dan tujuan penelitian, lembar persetujuan responden (*informed consent*) angket data demografi serta kuesioner *caring code*. Dalam penelitian ini tidak melakukan uji valid dan uji reabilitas karena pengumpulan data digunakan oleh penulis menggunakan kuesioner *caring code* yang sudah baku.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan software (SPSS) pengolah data. Kemudian data di sajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (%).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.**

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	76
Laki-laki	9	24
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>
Umur		
30-34 Tahun	22	59
35-36 Tahun	3	13
40-44 Tahun	6	15
45-49 Tahun	2	5
50-54 Tahun	3	5
55-59 Tahun	1	3
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 data yang diperoleh bahwa dari 37 responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 28 responden (76 %) dan minoritas responden jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 responden (24%). Berdasarkan umur mayoritas berada pada rentang usia 30-34 tahun sebanyak 22 orang ( 59%) dan minoritas berada pada rentang usia 55-59 tahun sebanyak 1 orang (3%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang memahami kebutuhan dalam kategori sangat baik dikarenakan pada saat mengajar dosen lebih peka terhadap suasana hati mahasiswa, ketika ada mahasiswa yang mengantuk dosen memberikan istirahat sejenak, tidak menuntut melebihi kapasitas mahasiswa dan juga tidak menuntut setiap hari harus mengerjakan tugas, dalam memberikan tugas dosen juga menyelengi dengan penilaian yang lain sehingga mahasiswa tidak terlalu jenuh.

Penulis juga berasumsi pada saat memberikan tugas atau mahasiswa yang mau praktek lapangan atau mau ke rumah sakit dosen memberikan penugasan dengan panduan yang jelas, ketika mau pembelajaran yang baru dosen melakukan persiapan yang baik seperti RPS yang jelas, penugasan kelompok dan individu yang jelas di RPS, memberikan penjelasan bagaimana pengerjaan materi sehingga mahasiswa paham dan mempersiapkan diri dengan baik.

Asumsi ini di dukung oleh Suhaida (2018), yang mengatakan bahwa dosen memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik mahasiswa, menerapkan teori pembelajaran yang relevan dengan mahasiswa dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diajarkan, dosen berperan aktif dalam mengembangkan karakter mandiri mahasiswa, mampu mendidik mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Asumsi ini di dukung oleh Yasin (2021), mengatakan bahwa dosen profesional menyampaikan penjelasan atas materi kuliah yang diampuhnya, mudah dipahami, mudah dianalisis mudah diterapkan, senantiasa mengembangkan materi kuliah sesuai dengan perkembangan teknologi dan juga dalam materi harus menyampaikan penjabaran pokok bahasan yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

**Tabel 2 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Memahami Kebutuhan Pada**

### Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	22	59
Baik	14	38
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* memahami kebutuhan bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 22 responden (59%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang memahami kebutuhan dalam kategori sangat baik dikarenakan pada saat mengajar dosen lebih peka terhadap suasana hati mahasiswa, ketika ada mahasiswa yang mengantuk dosen memberikan istirahat sejenak, tidak menuntut melebihi kapasitas mahasiswa dan juga tidak menuntut setiap hari harus mengerjakan tugas, dalam memberikan tugas dosen juga menyelingi dengan penilaian yang lain sehingga mahasiswa tidak terlalu jenuh.

Penulis juga berasumsi pada saat memberikan tugas atau mahasiswa yang mau praktek lapangan atau mau ke rumah sakit dosen memberikan penugasan dengan panduan yang jelas, ketika mau pembelajaran yang baru dosen melakukan persiapan yang baik seperti RPS yang jelas, penugasan kelompok dan individu yang jelas di RPS, memberikan penjelasan bagaimana pengerjaan materi sehingga mahasiswa paham dan mempersiapkan diri dengan baik.

Asumsi ini di dukung oleh Suhaida (2018), yang mengatakan bahwa dosen memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik mahasiswa, menerapkan teori pembelajaran yang relevan dengan mahasiswa dan sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diajarkan, dosen berperan aktif dalam mengembangkan karakter mandiri mahasiswa, mampu mendidik mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Asumsi ini di dukung oleh Yasin (2021), mengatakan bahwa dosen profesional menyampaikan penjelasan atas materi kuliah yang diampuhnya, mudah dipahami, mudah dianalisis mudah diterapkan, senantiasa mengembangkan materi kuliah sesuai dengan perkembangan teknologi dan juga dalam materi harus menyampaikan penjabaran pokok bahasan yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

**Tabel 3 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Empati Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	19	51
Baik	17	46
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* empati bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 19

responden (51%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3%).

Penulis berasumsi bahwa perilaku *caring* empati dalam kategori yang sangat baik dari hasil indikator *caring code* yang mengatakan bahwa responden memiliki sikap tidak menghakimi, memberi perhatian penuh pada mahasiswa tidak menunjukkan sikap cuek, memberi rasa nyaman, dan ketika mahasiswa ada masalah memberikan sentuhan kasih sayang dan juga memberi semangat terutama ketika mahasiswa akan menjalani ujian.

Asumsi ini di dukung oleh Tasalim (2018), yang mengatakan bahwa dalam membimbing mahasiswa dosen memiliki rasa empati, dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mahasiswa, dan juga mahasiswa berharap bahwa dosen dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh mahasiswa. Mahasiswa juga berharap bahwa dosen dapat memberikan penguatan positif kepada mahasiswa yang dapat menumbuhkan semangat dalam menjalani kehidupan kampus, dan menghadapi masalah yang sedang dijaninkannya dan juga dosen pembimbing memberikan bantuan kepada mahasiswa yang telah mengalami masalah.

Asumsi ini didukung oleh Badriyah et al (2019), mengatakan empati merupakan bagian yang terpenting dari sistem pengajaran. Dosen dituntut untuk mengasah kemampuan berempati terhadap siswa maupun pihak lain agar tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai dengan baik. Empati mengajarkan individu untuk menanamkan peinsip-prinsip moral kehidupan. Empati menjadi titik tolak seorang dosen untuk memahami dan merasakan kondisi mahasiswanya, agar hakikat pengajaran dapat tercapai dengan baik.

**Tabel 4 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Kreatifitas Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	22	60
Baik	13	35
Cukup	2	5
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku caring kreatifitas bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 22 responden (60%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 2 responden (5%).

Penulis berasumsi bahwa perilaku *caring code* dosen tentang kreatifitas dalam kategori sangat baik karena ketika dosen mengajar dosen mempersiapkan materi yang akan di berikan seperti membuat ppt yang menarik atau video-video yang terkait dengan materi yang dibahas, memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, ketika mengajar dosen juga memceritakan hal-hal yang menarik agar mahasiswa tidak bosan dan juga pada saat mengajar dosen mendekatkan diri pada mahasiswa dengan berjalan di sekitar kelas memperhatikan apakah mahasiswanya fokus ke pembelajaran sehingga mahasiswa tidak jenuh atau mengantuk dalam proses belajar mengajar.

Asumsi ini didukung oleh Bali, (2013), tugas mengajar seorang dosen selalu dikaitkan dengan metode yang dipakai dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, seorang dosen dituntut memiliki paradigma yang benar, khususnya paradigma tentang belajar, membelajarkan, dan mahasiswa. Pembelajaran menekankan pada proses bukan pada langsung hasil, namun dalam mengajar, seorang dosen harus memiliki komitmen yang kuat untuk cara pelaksanaan mengajar atau membelajarkan mahasiswa. Mengajar menjadi

sebuah upaya untuk menata lingkungan agar mahasiswa termotivasi dalam menggali makna serta menghargai, diharapkan seorang dosen dalam mengajar dapat memperkaya metodologi pembelajaran dan memberikan berbagai metode pembelajaran yang efektif.

Asumsi ini didukung oleh penelitian Yasin (2021), dosen profesional menyampaikan materi kuliah secara terbuka, agar tidak menimbulkan kontroversi dalam memahami pokok bahasan yang disampaikan, senantiasa menanggapi semua pertanyaan atau kritikan yang disampaikan oleh mahasiswa, melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer, HP, video.

**Tabel 5 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Menghargai Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	24	65
Baik	13	35
Cukup	0	0
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* kesabaran bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori baik yaitu sebanyak 24 responden (65%) dan minoritas pada kategori sangat baik sebanyak 13 responden (35%).

Penulis berasumsi bahwa perilaku *caring code* dosen menghargai dalam kategori sangat baik karena ketika dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung atau diskusi kelompok dosen memperhatikan dan memberi masukan sehingga mahasiswa merasa dihargai tidak merasa terabaikan, dosen juga selalu menepati janji dengan mahasiswa termasuk pada mahasiswa yang sudah mengontrak waktu dosen untuk bimbingan, dan juga ketika mahasiswa bisa menjawab pertanyaan dosen, dosen memberikan pujian atau ketika hasil ujian yang bagus memberikan penghargaan dan semangat sehingga mahasiswa selalu merasa termotivasi untuk maju.

Asumsi ini di dukung oleh Lilis (2017), yang mengatakan bahwa perilaku caring sering muncul dalam tindakan-tindakan kecil dan tidak harus berlebihan seperti, mendengarkan secara aktif, menyediakan waktu, meminta dan menghargai pendapat mahasiswa dikelas, memperlakukan semua mahasiswa dengan adil dan persis sama, merayakan prestasi kecil.

Asumsi ini juga didukung oleh Bali (2013), yang mengatakan bahwa seorang dosen yang memiliki karakter akan selalu menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang menyertainya, termasuk latar belakang keilmuan, menjunjung tinggi harkat dan martabat rekan sejawat dan para mahasiswa, memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan mudah menerima semua mahasiswanya dengan tulus.

**Tabel 6 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Kesabaran Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	f	%
Sangat Baik	17	46
Baik	20	54
Cukup	0	0
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* kesabaran bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (54%) dan minoritas pada kategori sangat baik sebanyak 17 responden (46%).

Penulis berasumsi *caring code* dosen tentang kesabaran dalam kategori baik karena dari hasil indikator *caring code* dosen bahwa responden tidak cepat marah ketika mahasiswa melakukan kesalahan, tidak mudah bawa perasaan yang membuat semua mahasiswa jadi kena imbasnya, dosen mampu membimbing dengan sabar dan juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperbaiki kesalahannya.

Asumsi ini di dukung oleh Suhaida (2018), yang mengatakan bahwa dalam membimbing para mahasiswa seorang dosen harus mampu menerapkan diri atau menjadikan diri sebagai orang yang ditiru, keteladanan dan budi pekerti seorang dosen akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap para mahasiswanya. Dosen sebenarnya menjadi model yang secara aktif menjadi contoh dalam melakukan kegiatan belajar efektif.

Asumsi ini di dukung oleh Lilis (2017), adanya karakteristik tertentu bagi seorang dosen yang harus dimiliki agar dapat *caring* yang mengenal mahasiswa, kesabaran, kejujuran, kepercayaan dan kerendahan hati. Hubungan antara *caring* dosen dan mahasiswa sangat menjadi cerminan bagi mahasiswa keperawatan untuk *caring* kepada pasien. Dosen juga di tuntutan setiap saat untuk lebih sensitif dalam berbagai kebutuhan mahasiswa, dosen keperawatan dapat menyampaikan makna otentik *caring* dengan memberlakukan mahasiswa sama dengan merawat pasien.

**Tabel 7 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Penilaian Obyektif Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	19	51
Baik	17	46
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* penilaian obyektif bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 19 responden (51%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code dosen* tentang penilaian obyektif dalam kategori sangat baik karena dari hasil indikator *caring code dosen* bahwa responden memiliki *caring* dalam memberikan penilaian obyektif dosen tidak pilih kasih kepada mahasiswa, dosen dalam memberikan penilaian obyektif sesuai dengan kemampuan mahasiswa, kehadiran dan juga dosen menilai sikap mahasiswa selama pembelajaran berlangsung dan keaktifan dalam kelas seperti berpendapat dalam diskusi kelompok atau memberikan pertanyaan sesuai dengan materi yang dibahas.

Asumsi ini didukung oleh Karo (2021), mengatakan bahwa peran dosen yaitu memberikan pelayanan yang baik kepada setiap mahasiswa, bersikap terbuka kepada mahasiswa, mendengarkan setiap keluhan yang diberikan mahasiswa, bersikap *feedback*, ketika ada mahasiswa yang konsultasi membimbing dengan baik, paham dengan kondisi dan keadaan yang dialami oleh mahasiswa, dosen bersedia mengulang materi perkuliahan yang tidak dipahami oleh mahasiswa dan juga memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh mahasiswa terutama dalam proses pembelajaran.

Asumsi ini didukung oleh Bali (2013) yang mengatakan bahwa penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah mencapai sasaran. Dalam memberikan penilaian obyektif dosen juga menilai sikap dan tindakan yang mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, kehadiran dalam pembelajaran, ketepatan waktu dalam pembelajaran, ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Untuk mencapai teknik penilaian yang obyektif teknik menilai yang dapat digunakan dosen dengan menggunakan observasi, pertanyaan langsung, pertanyaan tidak langsung, portofolio dan penilaian diri.

**Tabel 8 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Dukungan Dan Perlindungan Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	18	48
Baik	18	49
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* dukungan dan perlindungan bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori baik sebanyak 18 responden (49%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang dukungan dan perlindungan dalam kategori sangat baik karena dari hasil indikator *caring code* bahwa responden memiliki *caring* dalam memberikan dukungan dan perlindungan seperti ketika ada mahasiswa yang lagi ada masalah dosen bisa jadi sahabat bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dengan mudah untuk mencurahkan keluh kesahnya pada dosen, curhat tentang masa depan dan juga dosen bersikap seperti orangtua yang dirumah yang dapat di tiru dan di panuti, dosen juga meluangkan waktu untuk mahasiswa ketika akan konsul dan juga membimbing mahasiswa yang masih kurang memahami tentang apa yang dipelajari.

Asumsi ini di dukung oleh Hermino (2020), yang mengatakan bahwa dosen sebagai role model seharusnya memang menjadi sumber yang menginspirasi dan memotivasi peserta didik. Dosen tidak hanya mengajar di kelas secara rutin melainkan juga mendiidik, membimbing, mengarahkan, melatih dan menilai mahasiswa. Dosen juga harus mampu menciptakan dirinya sebagai orang yang patut ditiru atau dicontoh segala apa yang diperbuat oleh dosen.

Asumsi ini didukung oleh Toisuta (2021), mengatakan yang dilakukan dosen untuk mendukung mahasiswa dalam pembelajaran seperti memperhatikan gaya belajar setiap mahasiswa sehingga mempermudah proses pembelajaran. Sebagai tugas atau tanggung jawab dosen di lingkungan kampus, dosen bisa membangkitkan minat belajar siswa, menguasai materi ajar, memiliki sarana metode ajar yang menarik dan bervariasi sehingga dapat diterima dan dipelajari oleh mahasiswa secara baik dan efektif, selalu mengontrol keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

**Tabel 9 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Komunikasi Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	19	51
Baik	17	46
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 9 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku caring komunikasi bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 19 responden (51%) dan minoritas pada kategori baik sebanyak 1 responden (46%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang komunikasi dalam kategori sangat baik karena dari hasil indikator *caring code* mengatakan bahwa responden ketika akan mengajar di kelas atau di laboratorium dosen selalu menunjukkan senyum kepada mahasiswa, dosen berbicara dengan lembut dan hangat, dosen juga jarang membentak mahasiswa, ketika ada mahasiswa yang menyapa dosen membalas dengan senyum atau membalas menyapa balik, ketika menjelaskan sesuatu dosen menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh mahasiswa, dan juga dosen sehati dengan dosen lain ketika memberikan pembelajaran sehingga mahasiswa tidak salah ketika ujian ataupun praktek ke lapangan ataupun ke rumah sakit.

Asumsi ini di dukung oleh Hidayat, (2017) komunikasi interpersonal akan berdampak positif pada perilaku etis dosen karena jika komunikasi antar dosen buruk, maka akan mengakibatkan hal-hal negatif, termasuk terjadinya perilaku tidak etis. Komunikasi interpersonal anatara lain saling bertukar informasi terhadap sesama dosen dengan cara yang penuh hormat, saling menghargai dan saling mempercayai, menghormati, rasa memiliki dan rasa senang dan meningkatkan moral.

Asumsi ini di dukung oleh Rafa'al, (2020) yang mengatakan bahwa agar mahasiswa dapat memahami setiap materi yang disampaikan oleh dosen, tentunya dosen harus mampu menyampaikan materi dengan gaya komunikasi yang menyenangkan sesuai dengan kondisi mereka. Dosen juga seharusnya memiliki gaya mengajar yang membuat mahasiswa tertarik dengan materi yang disampaikan agar tujuan perkuliahan dapat tercapai maksimal, mahasiswa mampu menyerap materi dengan baik jika dosen pun menyampaikan materi sesuai dengan kondisi mereka. Cara berkomunikasi dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan diharapkan dosen mampu mengikuti perkembangan zaman yang akan lebih memudahkan apa yang menjadi tren di mahasiswanya, yang akan berguna juga untuk dosen membangun interaksi dengan mahasiswa dan mengenal pribadi mahasiswa.

**Tabel 10 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan *Privacy* Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	13	35
Baik	15	41
Cukup	9	24
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring privacy* bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori baik sebanyak 15 responden (41%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 9 responden (24%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang *privacy* dalam kategori sangat baik karena dari hasil indikator *caring code* mengatakan bahwa responden mampu menjaga kerahasiaan mahasiswa, ketika ada masalah di asrama dosen tidak mengungkitnya ke pendidikan, karena prinsipnya masalah di asrama ya di asrama dan juga masalah di pendidikan cukup dipendidikan saja, sehingga mahasiswa akan merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, dan juga dosen dapat dipercayai mahasiswa, dosen juga tidak menyalahkan di depan umum yang dapat membuat mahasiswa down, dosen cukup bertanya dengan baik-baik sehingga mahasiswa akan merasa nyaman dan saling percaya antara dosen dan mahasiswa.

Asumsi ini didukung oleh Tasalim, (2018), mengatakan bahwa mahasiswa menginginkan dosen dapat menyediakan lingkungan yang dapat menjaga *privacy* dan memberikan rasa aman serta keamanan. Untuk mempertahankan hubungan saling percaya antara dosen dan mahasiswanya seorang dosen harus menunjukkan sikap terbuka, dapat menerima mahasiswa bimbingannya apa adanya, menepati janji, menghargai serta menghormati *privacy* mahasiswa ketika melakukan bimbingan.

Asumsi ini di dukung oleh Fahmi (2021), mengatakan bahwa dosen profesional merupakan dosen yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugasnya secara profesional dan kompetensi dosen akan berdampak pada standar mutu performance dosen meliputi pendidikan dan pengajaran, mengatur waktu untuk memberikan layanan dan bimbingan, memanfaatkan fasilitas untuk mendukung pembelajaran di kelas, menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menarik antusias mahasiswa dan bersikap profesional membedakan lingkungan pendidikan dan dunia luar.

**Tablel 11 Distribusi *Caring Code* Berdasarkan Proses Penyelesaian Masalah Pada Dosen Di STIKes Santa Elisabeth Medan tahun 2023.**

<i>Caring Code</i>	F	%
Sangat Baik	22	59
Baik	14	38
Cukup	1	3
Kurang	0	0
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 11 distribusi frekuensi *caring code* dosen tentang perilaku *caring* proses penyelesaian masalah bahwa dari 37 responden mayoritas pada kategori sangat baik sebanyak 22 responden (59%) dan minoritas pada kategori cukup sebanyak 1 responden (3%).

Penulis berasumsi bahwa *caring code* dosen tentang *privacy* dalam kategori sangat baik karena dari hasil indikator *caring code* mengatakan bahwa responden mampu menjaga kerahasiaan mahasiswa, ketika ada masalah di asrama dosen tidak mengungkitnya ke pendidikan, karena prinsipnya masalah di asrama ya di asrama dan juga masalah di pendidikan cukup dipendidikan saja, sehingga mahasiswa akan merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, dan juga dosen dapat dipercayai mahasiswa, dosen juga tidak menyalahkan di depan umum yang dapat membuat mahasiswa down, dosen cukup bertanya

dengan baik-baik sehingga mahasiswa akan merasa nyaman dan saling percaya antara dosen dan mahasiswa.

Asumsi ini didukung oleh Tasalim, (2018), mengatakan bahwa mahasiswa menginginkan dosen dapat menyediakan lingkungan yang dapat menjaga *privacy* dan memberikan rasa aman serta keamanan. Untuk mempertahankan hubungan saling percaya antara dosen dan mahasiswanya seorang dosen harus menunjukkan sikap terbuka, dapat menerima mahasiswa bimbingannya apa adanya, menepati janji, menghargai serta menghormati *privacy* mahasiswa ketika melakukan bimbingan.

Asumsi ini di dukung oleh Fahmi (2021), mengatakan bahwa dosen profesional merupakan dosen yang memiliki kompetensi dalam melakukan tugasnya secara profesional dan kompetensi dosen akan berdampak pada standar mutu performance dosen meliputi pendidikan dan pengajaran, mengatur waktu untuk memberikan layanan dan bimbingan, memanfaatkan fasilitas untuk mendukung pembelajaran di kelas, menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menarik antusias mahasiswa dan bersikap profesional membedakan lingkungan pendidikan dan dunia luar.

#### **KESIMPULAN**

1. Pelaksanaan *caring code* responden tentang memahami kebutuhan, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik 22 responden (59%) dari 37 responden.
2. Pelaksanaan *caring code* responden tentang empati, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik 19 responden (51%) dari 37 responden.
3. Pelaksanaan *caring code* responden tentang kreatifitas, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik 22 responden(60%) dari 37 responden.
4. Pelaksanaan *caring code* responden tentang menghargai, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik 24 responden (65%) dari 37 responden.
5. Pelaksanaan *caring code* responden tentang kesabaran, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah baik 20 responden (54%) dari 37 responden.
6. Pelaksanaan *caring code* responden tentang penilaian obyektif, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik 19 responden (51%) dari 37 responden.
7. Pelaksanaan *caring code* responden tentang dukungan dan perlindungan di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah baik 18 responden (49%) dari 37 responden.
8. Pelaksanaan *caring code* responden tentang komunikasi, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik sebanyak 19 responden (51%) dari 37 responden.
9. Pelaksanaan *caring code* responden tentang *Privacy*, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah baik sebanyak 15 responden (41%) dari 37 responden.
10. Pelaksanaan *caring code* responden tentang proses penyelesaian masalah, di STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 adalah sangat baik sebanyak 22 responden (59%) dari 37 responden.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Alfianto, A. G., Sari, D. H. A., Iswati, J. T. W. N., Marthasari, N. K. P., Sinthania, D., Asmaria, M., Azza, A., Suharto, V. Y. A., & Riyanti, G. B. W. E. (2023). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Berbasis Perilaku Caring*. Media Sains Indonesia.

- <https://books.google.co.id/books?id=PeOIEAAAQBAJ>
- [2] Anitarini, F., Dwiantoro, L., & Santoso, A. (2020). Sistematis Review: Bagaimana Cara Meningkatkan Caring Perawat. *Fundamental and Management Nursing Journal*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.20473/fmnj.v3i1.19651>
- [3] Badriyah, L., Zubaidah, & Marhayati, N. (2019). Empati Guru dalam Proses Belajar Mengajar. *International Seminar on Islamic Studies*, 256–263.
- [4] Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>
- [5] Fedora, L., Arruum, D., Nursing, F., Utara, U. S., Nursing, F., & Utara, U. S. (2019). Research Article The Development Of Caring Code In The Emergency Room of Universitas Sumatera Utara Hospital , Medan Master Program , Faculty of Nursing , Universitas Sumatera Utara , Medan , Indonesia. *International Journal of Current Research*.
- [6] Glorya, E. H. T. (2022). *Gambaran Perilaku Caring Dosen Keperawatan Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19*.
- [7] Gultom, christa natalia. (2016). *Hubungan pengetahuan tentang daya kasih kristus dengan perilaku caring dosen*.
- [8] Herman, & Deli, P. (2021). Hubungan antara beban kerja dan perilaku caring perawat. *Penelitian Keperawatan Kontemporer*, 1(1), 1–15. <file:///E:/backup data/odit/SKRIPSI/jurnal bab 1/192-Article Text-851-1-10-20210208.pdf>
- [9] Hermino, A. (2020). Peran Dosen Keperawatan Sebagai Role Model Pendidikan Kesehatan Berbasis Karakter. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1.623>
- [10] Hidayat, R. (2017). *Perilaku Etis Dosen Dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, Dan Komunikasi Interpersonal*. 1(1), 37–44.
- [11] Ilham Fahmi, Mohammad Fakry Gaffar, Johar Permana, E. H. F. (2021). Peningkatan Mutu Dosen Dalam Proses Pembelajaran Di Universitas. *Jurnal Administrastrasi Pendidikan*, 27(2), 212–222. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPS%0apeningkatan>
- [12] Jainurakhma, J., Damayanti, D., Manalu, N. V, Supriadi, E., Sinaga, R., Meinarisa, M., Widodo, D., Suwanto, T., Sihombing, R. M., & Saputra, B. A. (2021). *Caring Perawat Gawat Darurat*. Yayasan Kita Menulis. <https://books.google.co.id/books?id=DzY4EAAAQBAJ>
- [13] Karo, M. (2019). *caring Behaviors* (C. E. Setyowati (Ed.); 1st ed.). PT. Kanisius.
- [14] Karo, M. (2021). *Caring dalam Keperawatan* (U. Prastya (Ed.); 1st ed.). PT. Kanisius.
- [15] Karo, M. D. S. P. (2021). Perilaku Caring Dosen Berhubungan Dengan Kepuasan Mahasiswa Dalam Pelaksanaan Kuliah Daring. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 11 No 1 (Januari), 1–8.
- [16] Kathleen Sitzman, P. D. R. N. C. N. E. A., & Jean Watson, P. D. R. N. A. H. N. B. C. F. L. L. A. A. N. (2019). *Assessing and Measuring Caring in Nursing and Health Sciences: Watson's Caring Science Guide*. Springer Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=py56DwAAQBAJ>
- [17] Kristiawan, A. G., & Purwantara, K. G. T. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Caring. *Jurnal Kesehatan Midwinerslion*, 5(1), 137–143.
- [18] Lee-Hsieh, J., Kuo, C. L., & Tseng, H. F. (2005). Application and evaluation of a caring

- code in clinical nursing education. *Journal of Nursing Education*, 44(4), 177–184. <https://doi.org/10.3928/01484834-20050401-07>
- [19] Lilis, H. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Tenaga Pendidik*. 3(2010), 1–5.
- [20] Masters, K. (2014). *Role Development in Professional Nursing Practice*. Jones & Bartlett Learning. <https://books.google.co.id/books?id=8MHDezDyqTwC>
- [21] Nurpratiwi, H. (2021). *Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral*. 8(1), 29–43.
- [22] Nursalam (Ed.). (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (5th ed.).
- [23] Papilaya, M. F., Haluruk, J. D., Metanfanuan, R., Rina, W., Kusumawardani, L. H., Tansiana, F., Kelabora, J., Gasper, I. A. V., & Nababan, S. (2022). *Konsep Dasar Keperawatan*. Media Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=UoShEAAAQBAJ>
- [24] Polit, denise f, & Beck, cheryl tatano. (2012). *Nursing Research Principles and Methods*. In *Nucl. Phys.* (7th ed., Vol. 13, Issue 1). 2012.
- [25] Rafa'al, M. (2020). Gaya Komunikasi Dosen di Universitas : Respon Mahasiswa terhadap Gaya Komunikasi Dosen dalam Mengajar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 66–81.
- [26] Rian Tasalim, Erna Rochmawati, Shanti Wardaningsih, N. K. S. (2018). Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa Dalam Layanan Bimbingan Akademik Di STIKES Sari Mulia. *Energies*, 6(1), 1–8.
- [27] Setiawan, S. (2015). Pengembangan Caring Code Dalam Pendidikan Ners Tahap Akademik di STIKes Santa Elisabeth Medan. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 21–29. <https://onsearch.id/Record/IOS1060.article-6531>
- [28] Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i1.866>
- [29] Toisuta, J. S. (2021). Peran Dosen Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(1), 23–42. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.178>
- [30] Watson, jean. (2008). *Nursing: The Philosophy and Science of Caring* (Vol. 79, Issue 11). <https://doi.org/10.2307/3424554>
- [31] Yasin, V. (2021). Penerapan Sistem Kegiatan Belajar Dan Mengajar Dalam Instrumen Sertifikasi Dosen Profesional Menggunakan Metode Smart. *Tridharmadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Jayakarta*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.52362/tridharmadimas.v1i1.501>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN